

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Tinjauan Konsep Diri**

##### **1. Pengertian Konsep Diri**

Menurut Andi Mappiare (2006: 293) kata “*self concept*” atau konsep diri secara umum didefinisikan sebagai “keseluruhan pola persepsi diri sebagaimana dirumuskan individu itu sendiri, atau pemahaman dan pemaknaan seseorang yang berkaitan dengan diri”. Seifert dan Hofnung (dalam Desmita, 2006: 180), juga berpendapat bahwa “konsep diri berarti suatu pemahaman atau ide tentang diri sendiri”. Menurut Calhoun & Acocella (1990: 90) “konsep diri adalah gambaran mental diri sendiri yang terdiri dari pengetahuan tentang diri, pengharapan, dan penilaian terhadap diri”.

Atwater (dalam Desmita, 2006: 180) menjelaskan bahwa “konsep diri berupa keseluruhan gambaran diri yang meliputi persepsi seseorang tentang dirinya, keyakinan, perasaan, dan nilai-nilai yang ada hubungannya dengan dirinya”.Selanjutnya menurut Anant Pai (dalam Djali, 2008: 129) konsep diri merupakan “pandangan seseorang tentang dirinya sendiri yang menyangkut apa yang ia ketahui dan rasakan tentang perilakunya, isi pikiran dan perasaannya serta bagaimana perilakunya berpengaruh terhadap orang lain”. Sedangkan Hurlock (1978: 58) mengatakan bahwa “konsep diri adalah gambaran seseorang tentang diri mereka sendiri yang menyangkut karakteristik fisik, psikologis, sosial dan emosional, aspirasi, dan prestasi”.

Selanjutnya, Shavelson dan Bolus (dalam Muijs dan Reynolds, 2008: 218) mendefinisikan konsep diri sebagai “persepsi seseorang tentang dirinya

sendiri, yang terbentuk melalui pengalaman, interaksi dengan orang-orang lain yang memiliki arti penting dan atribusi yang melekat pada dirinya”. Sependapat dengan Shavelson dan Bolus, Leonard dan Supardi (2010: 343) juga berpendapat bahwa “konsep diri terbentuk melalui pengalaman individu dalam berhubungan dengan orang lain bukan faktor yang dibawa sejak lahir”. Ketika berhubungan dengan orang lain, individu akan memperoleh tanggapan. Tanggapan tersebut akan digunakan individu sebagai acuan untuk menilai dan memahami dirinya.

“Konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri merupakan kerangka acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungan” (William Fitts dalam Hendriyanti Agustiani, 2006: 138). Ketika seseorang memberikan penilaian tentang dirinya, berarti ia telah memiliki kesadaran dan kemampuan untuk melihat dirinya terhadap dunia di luar dirinya. Selanjutnya, Jalaluddin Rakhmat (2012: 102) berpendapat bahwa “konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam komunikasi intrapersonal, karena tingkah laku seseorang didasarkan dengan konsep dirinya”. Bila seseorang mempunyai konsep diri yang negatif misalnya rendah diri, maka ia akan sulit berbicara menyampaikan pendapatnya kepada orang lain.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah gambaran atau pemahaman individu tentang dirinya yang berkaitan dengan apa yang individu ketahui dan rasakan tentang perilakunya, isi pikiran dan perasaannya serta bagaimana perilakunya berpengaruh terhadap

orang lain. Konsep diri penting bagi individu sebagai acuan untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Dengan adanya pemahaman diri yang positif, individu akan mampu menyesuaikan dirinya dengan baik pula.

## **2. Perkembangan konsep diri pada anak**

Proses perkembangan konsep diri merupakan proses yang berlangsung seumur hidup. Symond dalam Fitts yang dikutip Hendriyanti Agustiani (2006: 143) berpendapat bahwa “konsep diri tidak langsung muncul pada saat kelahiran. “Perkembangan konsep diri bersifat hirarkis yang meliputi konsep diri primer dan konsep diri sekunder” (Hurlock, 1978: 59). Konsep yang paling dasar yaitu konsep diri primer. Dinamakan konsep diri primer karena konsep diri mula-mula terbentuk sebagai hasil dari pengalaman bersama anggota keluarganya. Konsep awal mengenai perannya dalam hidup, cita-cita dan tanggungjawab yang didasarkan atas didikan orang tua. Hurlock melanjutkan bahwa konsep diri primer meliputi citra fisik diri dan citra psikologis diri. Citra fisik diri berkembang lebih awal dari citra psikologis diri. Citra fisik diri berhubungan dengan keadaan fisiknya, sedangkan citra psikologis diri didasarkan pada hubungan anak dengan saudara kandungnya dan perbandingan dirinya dengan saudara kandungnya serta konsep awal perannya dalam hidup yang diajarkan oleh orang tuanya.

Meningkatnya hubungan dengan lingkungan di sekitarnya, membuat anak mulai mengembangkan konsep diri sekundernya. “Konsep diri sekunder berkaitan dengan bagaimana anak melihat dirinya di mata orang lain” (Hurlock, 1978: 59). Konsep diri sekunder juga di bagi menjadi citra fisik diri

dan citra psikologis diri. Dalam hal citra fisik diri, anak-anak berfikir struktur fisik mereka sama dengan orang di luar rumahnya sedangkan dalam hal citra psikologis dirinya anak-anak menilai dengan membandingkan citra yang mereka peroleh di rumah dengan penilaian orang lain seperti guru, teman sebaya atau orang lain di lingkungan lainnya tentang diri mereka.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan konsep diri anak dimulai dari konsep diri primer yang terjadi di dalam lingkungan keluarganya. Perilaku orang tua terhadap anak berperan dalam mengembangkan konsep diri anak. Kemudian berlanjut pada konsep diri sekunder yang terjadi di lingkungan sekitarnya.

### **3. Jenis-Jenis Konsep Diri**

Menurut Calhoun & Acocella (1990: 71), konsep diri dibagi menjadi dua jenis yaitu sebagai berikut.

#### **a) Konsep diri positif**

“Konsep diri positif lebih berupa penerimaan terhadap diri bukan berupa kebanggaan yang besar tentang dirinya” (Calhoun & Acocella, 1990: 73). Konsep diri positif mengarah pada kerendahan hati bukan keangkuhan dan keegoisan. Jadi orang yang memiliki konsep diri positif adalah orang yang memiliki perasaan berupa penerimaan tentang dirinya. Ia dapat menerima berbagai fakta yang berkaitan dengan dirinya dan menanggapi bahwa fakta-fakta yang ada pada dirinya bukan merupakan ancaman baginya. Jalaluddin Rahmat (2012: 104) menyampaikan tanda-tanda orang yang memiliki konsep diri positif, antara lain sebagai berikut.

- 1) Ia yakin akan kemampuannya mengatasi masalah.
- 2) Ia merasa setara dengan orang lain.
- 3) Ia menerima pujian tanpa rasa malu.
- 4) Ia menyadari bahwa setiap orang memiliki berbagai perasaan, keinginan, dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat.
- 5) Ia mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenangi dan berusaha mengubahnya.

Orang yang mempunyai konsep diri positif, menurut Calhoun dan Acocella (1990: 73), mempunyai ciri-ciri sebagai berikut.

- 1) Orang dengan konsep diri yang positif akan mengenal dirinya dengan baik.
- 2) Orang dengan konsep diri yang positif akan mempunyai sifat stabil dan bervariasi.
- 3) Orang dengan konsep diri yang positif dapat menerima fakta tentang dirinya baik itu positif maupun negatif.
- 4) Orang dengan konsep diri yang positif dapat menerima dirinya sendiri dan dapat menerima orang lain.
- 5) Orang dengan konsep diri yang positif merancang tujuan-tujuan yang sesuai dan realistis.
- 6) Orang dengan konsep diri yang positif akan bertindak berani dan memperlakukan orang lain dengan hangat dan hormat.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa orang dengan konsep diri yang positif adalah orang yang mau menerima fakta tentang dirinya dengan baik. Selain itu, ia juga dapat menerima fakta-fakta tentang orang lain. Konsep diri yang positif akan membawa orang kepada hidup yang menyenangkan dan tidak terlarut dalam kegagalan.

b) Konsep diri negatif

Menurut Calhoun & Acocella (1990: 73), konsep diri negatif merupakan “perasaan yang negatif tentang dirinya”. Ia merasa pribadinya tidak cukup baik daripada orang lain. Hal ini terjadi karena individu menghadapi informasi tentang dirinya yang tidak dapat diterima dengan baik oleh dirinya. Calhoun & Acocella (1990: 73) berpendapat, bahwa “konsep diri negatif dapat mengakibatkan depresi atau kecemasan dan kekecewaan emosional”.

Konsep diri negatif menurut Calhoun & Acocella (1990: 72) dibagi menjadi dua tipe yaitu tipe orang yang memiliki pandangan tentang dirinya sendiri yang benar-benar tidak teratur dan tipe orang yang kaku. Tipe orang yang tidak teratur mempunyai ciri-ciri yaitu (1) tidak memiliki perasaan kestabilan dan keutuhan diri, (2) tidak tahu siapa diri sendiri, (3) tidak tahu apa kelemahan dan kekuatan diri, dan (4) tidak tahu apa yang dihargai dalam dirinya. Sedangkan tipe kaku mempunyai ciri-ciri yaitu terlalu stabil dan terlalu teratur. Artinya individu menciptakan konsep diri yang tidak mengizinkan adanya penyimpangan dalam hidupnya. Hal ini terjadi karena ada kemungkinan didikan orang tua yang terlalu keras.

Menurut William D. Brooks dan Philip Emmert (dalam Jalaluddin Rakhmat, 2012: 103), ada empat tanda seseorang yang mempunyai konsep diri negatif, antara lain sebagai berikut.

- a) Menganggap bahwa kritik sebagai alat untuk menjatuhkan harga dirinya. Orang yang mempunyai konsep diri negatif cenderung tidak menyukai dialog terbuka.
- b) Responsif sekali terhadap pujian.
- c) Bersikap hiperkritis terhadap orang lain. Ia tidak sanggup menyampaikan penghargaan dan mengakui kelebihan orang lain.

- d) Cenderung merasa tidak disenangi orang lain. Ia merasa tidak diperhatikan.
- e) Bersikap pesimis terhadap kompetisi. Misalnya ia tidak mau bersiang dengan orang lain dalam hal prestasi.

Berdasarkan uraian ciri-ciri orang yang memiliki konsep diri negatif di atas dapat disimpulkan bahwa orang yang memiliki konsep diri negatif adalah orang yang tidak tahu kekurangan maupun kelebihan dirinya. Ia menganggap informasi tentang dirinya yang diterima dari orang lain merupakan ancaman terhadap dirinya, sehingga ia akan diliputi kecemasan.

#### **4. Aspek-Aspek Konsep Diri**

Atwater (dalam Desmita, 2006: 180) mengidentifikasi konsep diri menjadi tiga bentuk, yaitu (1) *body image* yaitu kesadaran tentang tubuhnya berupa pandangan seseorang tentang dirinya, (2) *ideal self* yaitu harapan-harapan seseorang mengenai dirinya, dan (3) *social self* yaitu pandangan orang lain melihat dirinya. Semua bentuk konsep diri tersebut akan mempengaruhi tingkah laku seseorang di dalam kehidupannya. Pada umumnya tingkah laku seseorang berhubungan dengan gagasan-gagasan tentang dirinya sendiri. Jika seseorang memiliki gagasan tentang dirinya bahwa dia tidak akan diterima di lingkungannya, maka ia akan cenderung bertingkah diam dan menarik dari pergaulan.

Menurut Hurlock (1978: 58), konsep diri dapat ditinjau dari 2 citra diri, yaitu sebagai berikut.

##### **a) Citra fisik diri**

Citra fisik diri merupakan citra diri yang pertama yang dirasakan individu. Citra fisik diri berkaitan dengan menerima atau tidak menerima seorang

individu dengan bentuk fisiknya, daya tarik terhadap penampilannya dan sesuai atau tidaknya dengan jenis kelaminnya. Citra diri fisik ini akan mempengaruhi perilaku individu dan harga diri individu dimata orang lain.

b) Citra psikologis diri

Citra psikologis diri didasarkan atas pikiran, perasaan, dan emosi. Contoh dari citra psikologis diri adalah sifat keberanian, kejujuran, kemandirian, dan kepercayaan diri. Citra psikologis diri akan mempengaruhi kualitas dan kemampuan individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Fitts (dalam Hendriati Agustiani, 2006: 142) melengkapi aspek konsep diri dengan membagi konsep diri menjadi 2 dimensi, yaitu sebagai berikut.

a. Dimensi Internal

Dimensi internal adalah penilaian yang dilakukan individu untuk menilai dirinya berdasarkan dunia di dalam dirinya. Dimensi internal dibagi menjadi tiga bentuk, yaitu sebagai berikut.

1) Diri identitas (*identity self*)

Diri identitas berkaitan dengan identitas diri individu itu sendiri, misalnya gambaran tentang dirinya “siapa saya”. Selain itu berkaitan dengan label yang diberikan kepada diri oleh individu yang bersangkutan.

2) Diri pelaku (*behavioral self*)

Diri pelaku merupakan persepsi individu tentang tingkah lakunya yang berisikan segala kesadaran mengenai apa yang dilakukan oleh dirinya. Diri yang kuat ditunjukkan dengan kesesuaian antara diri identitas dengan



dengan diri pelakunya sehingga ia dapat menerima baik dari diri identitas maupun diri pelakunya.

3) Diri penerimaan/ penilaian (*judging self*)

Diri penerimaan berkaitan dengan kepuasan seseorang akan dirinya atau seberapa jauh seseorang menerima dirinya. Jika individu mempunyai kepuasan yang tinggi pada dirinya, maka ia memiliki kesadaran diri yang realistis, dan memfokuskan untuk mengembangkan dirinya. Sebaliknya, jika seseorang tidak mempunyai kepuasan terhadap dirinya, maka ia akan mengalami ketidakpercayaan diri dan menimbulkan rendahnya harga diri.

b. Dimensi Eksternal

Pada dimensi eksternal, individu menilai dirinya melalui hubungannya dengan orang lain. Baik itu aktivitas sosial, nilai-nilai yang dianut di dalam masyarakat, ataupun hal-hal lain di luar dirinya. Dimensi eksternal menurut Fitts di bagi menjadi lima bentuk, yaitu sebagai berikut.

1) Diri fisik (*Physical self*)

Diri fisik menyangkut persepsi seseorang tentang keadaannya secara fisik. Contohnya mengenai kesehatan diri, penampilan dirinya (cantik, jelek, menarik atau tidak menarik) dan keadaan tubuhnya (tinggi, pendek, gemuk atau kurus).

2) Diri etik-moral (*moral-ethical self*)

Diri etik-moral merupakan persepsi seseorang yang didasarkan pada standar pertimbangan secara moral dan etika. Hal ini berhubungan dengan Tuhan, kepuasan seseorang akan agamanya, dan nilai moral.

3) Diri pribadi (*personal self*)

Diri personal merupakan persepsi seseorang mengenai keadaan pribadinya.

Dalam hal ini menyangkut sejauh mana individu merasa sebagai pribadi yang tepat.

4) Diri keluarga (*Family self*)

Diri keluarga menunjukkan perasaan dan harga diri dalam kedudukannya sebagai anggota keluarga. Dalam hal ini, diri keluarga berkaitan dengan peran yang dijalani sebagai anggota keluarga.

5) Diri Sosial (*Sosial self*)

Diri sosial merupakan penilaian individu terhadap interaksi dirinya dengan orang lain maupun lingkungan di sekitarnya.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa konsep diri menurut Atwater di bagi menjadi tiga bentuk, yaitu (1) *body image*, (2) *ideal self*, dan (3) *social self*. Menurut Hurlock konsep diri yang dimiliki siswa dapat ditinjau dari 2 citra diri, yaitu: citra fisik diri dan citra psikologis diri. Fitts melengkapinya dengan membagi konsep diri menjadi diri identitas, diri pelaku, diri penilai, diri fisik, diri etik-moral, diri sosial, diri keluarga, dan diri pribadi. Aspek diri tersebut membentuk suatu kesatuan diri yang utuh dalam rangka menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya. Pada penelitian ini, aspek-aspek konsep diri yang digunakan adalah menurut Fitts yaitu diri identitas, diri pelaku, diri penilai, diri fisik, diri etik-moral, diri sosial, diri keluarga, dan diri pribadi siswa kelas IV SD se-gugus 2, Kecamatan Pengasih.

## **5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri**

Konsep diri tidak terbentuk secara kebetulan tetapi melalui proses interaksi dengan orang lain. Setelah orang lain memberikan tanggapan atau respon kepada diri individu tersebut, maka individu akan memberikan penilaian kepada dirinya apakah ia termasuk individu yang diterima atau tidak dalam lingkungannya. Konsep diri seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu sebagai berikut.

### **a. Orang tua**

Konsep diri mula-mula terbentuk dalam lingkungan keluarga. Kepercayaan dasar seorang bayi akan terbentuk melalui perlakuan orang tuanya dalam memenuhi berbagai kebutuhannya. Menurut Cony R. Semiawan (1998: 169) “seorang bayi yang kelahirannya tidak diharapkan oleh orang tuanya dan diperlakukan secara tidak wajar akan menumbuhkan sikap tidak percaya diri”. Kemudian pada saat dewasa rasa ketidakpercayaan pada orang lain akan lebih besar, maka akan menjadi frustrasi, menarik diri, dan penuh curiga pada lingkungannya. Calhoun & Acocella (1990: 77) mengatakan bahwa “berdasarkan penelitian yang ditemukan pada orang dewasa bahwa orang menilai diri sendiri seperti ketika di miliki oleh orang tuanya”. Dengan demikian, orang tua adalah kontak sosial yang paling awal dan paling kuat yang mempengaruhi konsep diri individu.

### **b. Teman sebaya**

Menurut Desmita (2006: 187). “Interaksi dengan teman sebaya dapat mengembangkan konsep diri anak”. Interaksi tersebut akan mendatangkan

umpan balik kepada anak apakah dia di terima dalam kelompok sebayanya atau tidak. Menurut Calhoun & Acocella (1990: 78), “apabila tidak ada penerimaan dari teman sebayanya, hal itu dapat mengganggu konsep diri anak”. Misalnya dikenal ada anak yang disenangi temannya dan ada anak yang kurang disenangi temannya. Dengan interaksi tersebut, anak-anak akan menilai dirinya apakah termasuk anak yang disenangi atau tidak disenangi.

#### c. Guru

“Interaksi dengan guru dan teman di sekolah memberikan peluang bagi anak untuk mengembangkan kemampuan kognitif, ketrampilan, dan pengetahuan tentang dunia serta mengembangkan konsep dirinya” (Desmita, 2006: 187). Hal tersebut dikarenakan sebagian besar penggunaan waktu anak sekolah dasar dihabiskan di sekolah untuk berinteraksi dengan guru dan teman-temannya. Interaksi tersebut menghasilkan pengalaman-pengalaman baik itu keberhasilan maupun kegagalan. “Pengalaman kegagalan atau keberhasilan siswa pada tahun pertama di sekolah dasar, lebih ditentukan oleh interaksinya dengan guru daripada prestasi akademisnya” (Stipek dalam Desmita, 2006: 188). Selama mereka memiliki teman dan guru yang memberikan motivasi, mereka akan merasa senang dan berhasil di sekolah. Untuk itulah guru sebaiknya memberikan penguatan yang positif kepada siswa apabila siswa mengalami kegagalan dan memberikan dukungan apabila anak memperoleh keberhasilan dalam bidang akademik maupun non akademiknya.

d. Pengalaman yang pernah dialami.

Pengalaman yang pernah dialami terutama pengalaman yang berhubungan dengan diri sendiri, seperti perasaan positif dan perasaan berharga akan berdampak positif pada konsep diri seseorang. Studi dari Meichanbeum dalam Slameto (2006:184) mengatakan bahwa “bila siswa dibantu menyatakan hal-hal positif mengenai dirinya dan diberi penguatan, maka hal itu akan menghasilkan konsep diri yang positif”. Slameto (2003:183) juga berpendapat bahwa “keberhasilan dan kegagalan mempengaruhi diri seseorang”. Bila seseorang mengalami keberhasilan secara teratur, maka kegagalan akan memacu seseorang untuk menjadi lebih giat. Sedangkan kegagalan yang dialami berulang kali, kemungkinan apabila terjadi kegagalan yang baru akan mengurangi motivasinya untuk mencapai tujuan.

Untuk menghindari kegagalan atau ketakutan pada diri siswa, biasanya siswa memakai cara-cara sebagai berikut.

- 1) Menghindari penilaian diri sendiri, sehingga tidak mengetahui kesahalamannya.
- 2) Membandingkan diri dengan orang lain yang memiliki kemampuan yang lebih rendah.
- 3) Hanya memilih tugas-tugas yang sangat muda.
- 4) Menghindari partisipasi yang dapat menyebabkan kegagalan.
- 5) Menolak tanggungjawab untuk kegagalan yang terjadi (Slameto, 2006: 183)

Untuk itu guru harus memotivasi siswa agar tidak terjebak dalam perasaan gagal atau mengingat kegagalan di masa lalu. Guru harus mendorong siswa memikirkan hal-hal positif tentang dirinya agar cita-cita yang dahulu pernah diinginkan dapat diperjuangkan.

e. Aktualisasi diri.

Fitts (dalam Hendrianti Agustiani, 2006: 139) berpendapat bahwa “aktualisasi diri berupa implementasi dan realisasi dari potensi pribadi yang sebenarnya”. Potensi diri yang dikembangkan lebih optimal akan mempengaruhi penilaian diri seseorang daripada potensi yang tidak dikembangkan. Seorang siswa yang mengaktualisasikan bakatnya akan membentuk penilaian positif tentang dirinya bahwa dia memiliki kemampuan dalam bidang tertentu.

Dalam pendidikan, guru diharapkan dapat membimbing siswa-siswanya yang terkadang mengalami kegagalan untuk mencita-citakan tujuan yang sesuai dengan cita-cita di masa lalu. Selain itu, guru harus mendorong siswanya untuk mengembangkan potensinya agar siswa mempunyai penilaian diri yang positif.

## **6. Peran Konsep Diri bagi Siswa dalam Pembelajaran**

“Konsep diri penting bagi seseorang sebagai kerangka acuan untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya” (William Fitts dalam Hendrianti Agustiani, 2006: 138). Dalam proses pembelajaran, konsep diri akan membantu menilai dirinya berminat atau tidak berminat pada materi pelajaran tertentu. Apabila siswa mempunyai konsep diri yang positif tentang kemampuan dirinya dalam mata pelajaran tertentu, maka siswa memiliki minat untuk belajar mata pelajaran tertentu.

## **B. Tinjauan Minat Belajar**

### **1. Pengertian Minat belajar**

Menurut Pusat Bahasa Depdiknas (2001: 744), kata “minat” memiliki arti kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, gairah, dan keinginan”. Keinginan tersebut dapat berasal dari dalam dirinya maupun dari luar dirinya. Slameto dalam Djali (2008: 121) juga memaparkan bahwa “minat merupakan rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada sesuatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Dengan kata lain, minat timbul dari dalam diri sendiri”.

Selanjutnya Hurlock (1978: 114) menjelaskann bahwa “minat merupakan sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan apa yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih”. Bila seseorang melihat sesuatu akan menguntungkan baginya, maka seseorang akan berminat terhadap sesuatu. Demikian halnya pada seorang siswa yang merasakan bahwa belajar akan menguntungkan baginya, maka ia akan berminat terhadap belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas disimpulkan bahwa minat adalah rasa lebih suka dan ketertarikan seseorang terhadap kegiatan tertentu tanpa ada paksaan dari orang lain. Dalam hal ini, minat dapat menimbulkan motivasi yang kuat untuk mencapai tujuan tertentu.

Anita E Wool Folk (dalam Sunaryo Kartadinata, 1998: 57) memaparkan bahwa “belajar adalah proses perubahan pengetahuan atau perilaku sebagai hasil dari pengalaman”. Morgan dkk (dalam Mulyani, 1998: 15) menguatkan pendapat Anita bahwa “belajar dicirikan dengan perubahan tingkah laku yang relatif tetap dan terjadi sebagai hasil latihan dan pengamatan”.

Moh. Uzer Usman (2006: 5) menjelaskan bahwa “belajar adalah proses perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dan individu dengan lingkungannya”. Setelah mengalami proses belajar, individu akan mengalami perubahan tingkah laku baik aspek pengetahuan, ketrampilan, maupun aspek sikapnya. Tidak semua perubahan tingkah laku dikatakan belajar. Dalam konteks sekolah, seorang anak dikatakan belajar apabila perubahan yang terjadi pada siswa sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sekolah.

Dari pendapat beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku atau pengetahuan positif seseorang yang terjadi karena latihan atau pengamatan di lingkungan.

Berdasarkan pendapat ahli tentang minat dan belajar dapat disimpulkan bahwa minat belajar adalah ketertarikan yang dimiliki seseorang terhadap kegiatan belajar lebih dari kegiatan lain tanpa ada paksaan dari orang lain.

## **2. Indikator Minat Belajar**

Menurut Hurlock (2006: 115) ciri-ciri minat anak adalah sebagai berikut.

- a. Minat tumbuh bersamaan dengan perkembangan fisik dan mental.

Minat disemua bidang berubah selama terjadi perubahan fisik dan mental.

Anak-anak yang tumbuh lebih lambat dari teman sebayanya akan mengalami masalah saat menghadapi masalah sosialnya. Hal tersebut dikarenakan minat mereka masih minat anak sedangkan minat teman sebayanya sudah mencapai minat remaja. Dan sebaliknya, anak-anak yang berkembang lebih cepat juga akan mengalami masalah sosialnya karena



minat teman sebayanya adalah minat anak sedangkan minatnya sudah minat remaja.

b. Minat bergantung pada kesiapan belajar

Anak-anak tidak dapat mempunyai minat sebelum mereka siap secara fisik dan mental. Misalnya anak belum mempunyai minat terhadap sepak bola sebelum memiliki kekuatan dan koordinasi otot yang diperlukan untuk bermain sepak bola.

c. Minat bergantung pada kesempatan belajar

Lingkungan untuk belajar bagi siswa diawali dari rumah, maka minat anak terbatas pada rumah. Dengan bertambah luas lingkungan sosialnya, maka bertambah luaslah minat mereka.

d. Perkembangan minat mungkin terbatas

Ketidakmampuan fisik dan mental serta pengalaman sosial akan membatasi minat anak. Misalnya anak yang memiliki kecatatan fisik mungkin akan kurang berminat pada bidang olah raga.

e. Minat dipengaruhi pengaruh budaya

Anak-anak mendapat kesempatan oleh orang tua, guru, dan orang dewasa lainnya untuk belajar apa saja yang dianggap oleh kelompok budayanya merupakan minat yang sesuai. Sebaliknya, anak-anak tidak diberi kesempatan untuk menekuni minat yang tidak sesuai dengan budayanya.

f. Minat berbobot emosional

Bobot emosional yang kurang menyenangkan akan melemahkan minat dan bobot emosional yang menyenangkan akan memperkuat minat.

g. Minat itu egosentris

Sepanjang masa perkembangan anak-anak, minat itu egosentris. Misalnya anak laki-laki yang mempunyai minat pada Matematika karena berfikir bahwa Matematika merupakan langkah penting menuju kedudukan yang menguntungkan.

Menurut Slameto (2003: 58) indikator siswa yang mempunyai minat dalam suatu kegiatan tertentu adalah sebagai berikut.

1. Mempunyai kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan menyenangi beberapa kegiatan.
2. Kegiatan yang diminati akan diperhatikan terus menerus disertai rasa senang.
3. Memperoleh kepuasan dari kegiatan yang diminati.
4. Minat pada kegiatan tertentu akan diimplementasikan melalui partisipasi aktif.
5. Lebih menyukai kegiatan tertentu daripada kegiatan yang lain.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, penelitian ini menggunakan indikator minat belajar menurut Slameto untuk dikembangkan dalam instrumen penelitian.

### **3. Faktor yang Mempengaruhi Munculnya Minat**

Menurut Saiful Sagala (2010:152) “pembelajaran perlu memperhatikan minat dan kebutuhan siswa, sebab keduanya akan menimbulkan perhatian”. Sesuatu yang menarik minat dan dibutuhkan siswa akan menarik perhatian dan mereka akan bersungguh-sungguh dalam belajar. Frymeir (dalam Farida

Rahim, 2008: 28-29) mengidentifikasi enam faktor yang mempengaruhi perkembangan minat anak, yaitu sebagai berikut.

a. Pengalaman sebelumnya.

Siswa akan mengembangkan minatnya terhadap sesuatu jika sebelumnya ia pernah mengalaminya.

b. Konsep tentang diri

Konsep diri berkaitan dengan berguna atau tidaknya bagi diri siswa. Siswa akan menerima informasi jika dipandang berguna dan membantu meningkatkan dirinya.

c. Nilai-nilai

Minat siswa akan timbul jika suatu mata pelajaran disajikan oleh orang atau guru yang mempunyai wibawa.

d. Mata pelajaran yang bermakna

Mata pelajaran yang bermakna dapat diartikan bahwa materi yang disajikan dapat dengan mudah dipahami oleh siswa. Materi yang disusun berdasarkan pengalaman siswa sehari-hari akan lebih mudah diterima oleh siswa dan akan menarik minat siswa.

e. Tingkat keterlibatan tekanan

Minat terhadap mata pelajaran tertentu akan lebih tinggi jika siswa mempunyai beberapa tingkat pilihan dan sedikit tekanan.

f. Kekompleksitasan materi pelajaran

Siswa yang lebih mampu secara intelektual dan psikologis kecenderungan akan tertarik dengan materi pelajaran yang lebih kompleks.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar yaitu pengalaman sebelumnya, konsep diri, nilai-nilai, mata pelajaran yang bermakna, tingkat keterlibatan tekanan, dan kekompleksitasan materi pelajaran.

#### **4. Peran Minat dalam Pembelajaran**

Minat mempunyai pengaruh yang penting terhadap sikap siswa. Menurut Hurlock (1978: 114) “minat menjadi sumber motivasi yang kuat untuk belajar”. Siswa yang berminat pada suatu kegiatan seperti permainan maupun pekerjaan akan berusaha lebih keras untuk mempelajari permainan atau pekerjaan tersebut. Demikian pula dalam hal pelajaran, siswa yang berminat pada pelajaran tertentu, akan berusaha lebih keras untuk mencapai prestasi yang diinginkan melalui pengalamannya.

Proses pembelajaran akan berjalan dengan lancar kalau guru dan siswa mempunyai minat terhadap materi yang dipelajari. “Siswa yang tidak berminat pada pelajaran, ia akan menjadi malas belajar” (Nasution, 2010: 82). Untuk itulah guru harus membangkitkan minat siswa agar tertarik pada materi yang diajarkan. Nasution melanjutkan bahwa minat dapat dibangkitkan melalui cara-cara sebagai berikut.

- a. Membangkitkan rasa butuh pada siswa terhadap materi yang akan dipelajari misalnya kebutuhan untuk menghargai keindahan, mendapatkan penghargaan, meraih nilai tinggi, dan agar waspada terhadap bencana.
- b. Menghubungkan materi dengan pengalaman yang lampau yang pernah dialami siswa.

- c. Memberi kesempatan siswa untuk menghasilkan prestasi yang baik. Untuk itu materi yang disampaikan harus sesuai dengan kesanggupan siswa.
- d. Menggunakan berbagai bentuk metode mengajar, seperti diskusi, kerja kelompok, demonstrasi, dan sebagainya.

Minat menjadi motivasi yang besar agar siswa menikmati proses belajar mengajar. Siswa yang berminat untuk belajar, ia akan berusaha sungguh-sungguh daripada siswa yang tidak suka belajar.

## **C. Tinjauan Matematika di SD**

### **1. Pengertian Matematika**

Menurut Depdiknas (2003: 1) “Matematika berasal dari bahasa Latin “*manthanein*” atau “*mathema*” yang artinya belajar atau yang dipelajari”. Sedangkan Masykur dkk (2007: 42) menyatakan bahwa “Matematika menurut bahasa Sansekerta “*medha*” atau “*widya*” yang berarti kepandaian”. Dengan mempelajari Matematika seseorang akan mengatur jalan pikirannya dan menambah kepandaiannya.

Matematika sama halnya dengan ilmu logika. “Kedudukan Matematika dalam ilmu pengetahuan adalah sebagai ilmu dasar” (Masykur dkk 2007: 42). Sehingga untuk menguasai sains, teknologi dan ilmu lainnya, langkah awal yang dikuasai adalah menguasai Matematika secara benar artinya dapat memahami makna-makna yang terkandung dalam simbol dan lambang dalam Matematika.

“Matematika juga merupakan alat komunikasi yang jelas, tepat dan singkat (Masykur dkk, 2007: 49). Dalam Matematika terdapat rumus yang jika ditulis

dalam bahasa verbal membutuhkan jumlah kalimat yang banyak. Hal tersebut kemungkinan akan menyebabkan kesalahan intepretasi ataupun kesalahan informasi. Misalnya  $a=b:c$ ,  $b \neq 0$  apabila diverbalkan akan membutuhkan deretan kata yang jumlahnya banyak yaitu a sama dengan b dibagi c dengan syarat b tidak sama dengan nol. Apabila diverbalkan, kemungkinan saat membaca pernyataan tersebut akan menimbulkan salah tafsir dalam penjedaan misalnya mengartikan bahwa a sama dengan b, hasil tersebut kemudian dibagi c. Padahal yang diharapkan adalah b dibagi c sama dengan a. Dari pernyataan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa ciri bahasa Matematika adalah jelas, tepat, dan singkat.

“Matematika merupakan ilmu penalaran deduktif yang menyatakan bahwa kebenaran suatu konsep diperoleh sebagai akibat logis dari kebenaran sebelumnya” (Depdiknas, 2003: 2). Namun demikian, pembelajaran dan pemahaman konsep dapat diawali secara induktif melalui pengalaman nyata. Misalnya mengamati fakta yang ada, melihat gejala, dan dilanjutkan dengan memperkirakan hasil baru yang diharapkan, kemudian dibuktikan secara deduktif.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa Matematika merupakan ilmu logika yang menuntun seseorang yang belajar Matematika untuk berfikir secara logis. Matematika digunakan sebagai dasar untuk menguasai sains dan teknologi.

## **2. Tujuan Matematika Sekolah Dasar**

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 22 Tahun 2006 dijelaskan bahwa tujuan pelajaran Matematika di sekolah dasar agar peserta didik mempunyai kemampuan sebagai berikut (Masykur, 2006: 52-53).

- a) Memahami konsep Matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah.
- b) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi Matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan Matematika.
- c) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model Matematika, menyelesaikan model, dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
- d) Mengkomunikasikan gagasan dengan symbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
- e) Memiliki sikap menghargai kegunaan Matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari Matematika serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Dari pernyataan tersebut disimpulkan bahwa pelajaran Matematika perlu diberikan kepada siswa sekolah dasar dengan tujuan agar siswa mampu memahami konsep Matematika, menggunakan penalaran dalam Matematika, memecahkan masalah dalam Matematika, mampu mengkomunikasikan gagasan Matematika, dan memiliki sikap menghargai kegunaan Matematika dalam kehidupan sehari-hari.

## **3. Ruang Lingkup Matematika**

Menurut Depdiknas (2003: 2), “ruang lingkup Matematika pada standar kompetensi Matematika adalah bilangan, pengukuran dan geometri, dan pengelolaan data”. Kompetensi bilangan terkait dengan kemampuan siswa dalam menggunakan operasi hitung bilangan. Kompetensi pengukuran terkait dengan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi sifat dan unsur bangun

datar dan bangun ruang serta menentukan keliling, luas dan volum dalam pemecahan masalah. Sedangkan dalam kompetensi pengelolaan data, terkait dengan kemampuan siswa dalam mengumpulkan, menyajikan, dan membaca data.

Pembelajaran Matematika kelas IV semester 1 meliputi materi sebagai berikut.

**Tabel 1. SK-KD Matematika Kelas IV Semester 1**

<b>Standar Kompetensi</b>	<b>Kompetensi Dasar</b>
<p><b>Bilangan</b></p> <p>1. Memahami dan menggunakan sifat-sifat operasi hitung bilangan dalam pemecahan masalah</p>	<p>1.1 Mengidentifikasi sifat-sifat operasi hitung</p> <p>1.2 Mengurutkan bilangan</p> <p>1.3 Melakukan operasi perkalian dan pembagian</p> <p>1.4 Melakukan operasi hitung campuran</p> <p>1.5 Melakukan penaksiran dan pembulatan</p> <p>1.6 Memecahkan masalah yang melibatkan uang</p>
<p>2. Memahami dan menggunakan faktor dan kelipatan dalam pemecahan masalah</p>	<p>2.1 Mendeskripsikan konsep faktor dan kelipatan</p> <p>2.2 Menentukan kelipatan dan faktor bilangan</p> <p>2.3 Menentukan kelipatan persekutuan terkecil (KPK) dan faktor persekutuan terbesar (FPB)</p> <p>2.4 Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan KPK dan FPB</p>



<b>Standar Kompetensi</b>	<b>Kompetensi Dasar</b>
<b>Geometri dan Pengukuran</b> 3. Menggunakan pengukuran sudut, panjang, dan berat dalam pemecahan masalah	3.1 Menentukan besar sudut dengan satuan tidak baku dan satuan derajat 3.2 Menentukan hubungan antar satuan waktu, antar satuan panjang, dan antar satuan berat 3.3 Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan satuan waktu, panjang dan berat 3.4 Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan satuan kuantitas
4. Menggunakan konsep keliling dan luas bangun datar sederhana dalam pemecahan masalah	4.1 Menentukan keliling dan luas jajargenjang dan segitiga 4.2 Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan keliling dan luas jajargenjang dan segitiga

Berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar Matematika kelas IV Semester 1 maka peneliti akan membatasi pada Standar kompetensi 2 yaitu memahami dan menggunakan faktor dan kelipatan dalam pemecahan masalah meliputi kompetensi dasar 2.3 menentukan kelipatan persekutuan terkecil (KPK) dan faktor persekutuan terbesar (FPB) dan kompetensi dasar 2.4 menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan KPK dan FPB. Dengan demikian peneliti akan meneliti tentang pengaruh konsep diri terhadap minat belajar Matematika kelas IV pada materi FPB dan KPK.

#### **4. Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar**

Matematika dianggap ilmu yang membutuhkan kecerdasan yang tinggi, sedangkan siswa yang memiliki kecerdasan yang sedang merasa kurang termotivasi dalam belajar Matematika. Padahal kalau diajarkan secara benar

yaitu menggunakan hal-hal yang konkret bagi siswa sekolah dasar, anggapan itu mungkin akan hilang. Hal ini seperti yang dikatakan bahwa “siswa sekolah dasar yang umumnya berusia 7-12 tahun di mana menurut Jean Piaget termasuk dalam tahap operasional konkret” (dalam Muchtar A Karim dkk, 1996: 20-21). Pada usia tersebut anak mengembangkan konsep dengan menggunakan benda-benda konkret. Artinya siswa akan mengerti materi Matematika yang disampaikan guru apabila menggunakan benda-benda konkret.

Untuk itu, dalam proses pembelajaran guru harus bertindak efektif untuk meningkatkan motivasi belajar Matematika pada siswa dengan cara sebagai berikut.

- a. “Pembelajaran Matematika di sekolah dasar akan lebih menarik perhatian siswa jika proses pembelajarannya sesuai dengan konteks siswa”. (Masykur, 2006: 58). Konteks siswa yang dimaksud adalah melalui pengalaman yang terjadi di lingkungan siswa seperti latar belakang fisik, keluarga, keadaan sosial, keadaan ekonomi dan budaya.
- b. “Guru membantu dan mendorong siswa untuk mengembangkan pemikiran atau penalaran siswa sendiri” (Masykur, 2006: 59). Kemudian menghubungkannya dengan pemikiran orang lain dan disimpulkan sesuai dengan konteks pelajaran. Dan terakhir guru meminta siswa untuk merealisasikan gagasan siswa.
- c. “Memberikan bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam pemahaman materi maupun kesulitan mengerjakan soal” (Masykur, 2006:

61). Bantuan tersebut dapat berupa petunjuk kecil, pemberian model penyelesaian tugas, pemberitahuan kekeliruan, dan menjaga emosional siswa agar tidak frustrasi.

- d. “Menumbuhkan minat siswa dalam belajar Matematika” (Masykur, 2006: 70). Minat akan membantu siswa untuk menyenangi materi pelajaran Matematika. Tanpa minat, siswa akan malas untuk belajar. Menumbuhkan minat siswa akan terkait dengan pendekatan pembelajaran, metode, ruang belajar, dan suasana belajar yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung.

Penyampaian materi Matematika yang benar, diharapkan agar Matematika lebih menyenangkan, mengasyikkan, dinamis, dan humanis bagi siswa. Dengan tujuan agar siswa mampu memahami konsep Matematika, menggunakan penalaran dalam Matematika, memecahkan masalah dalam Matematika, mampu mengkomunikasikan gagasan Matematika, dan memiliki sikap menghargai kegunaan Matematika dalam kehidupan sehari-hari.

#### **D. Pengaruh Konsep Diri terhadap Minat Belajar Matematika**

Frymeir (dalam Farida Rahim, 2008: 28-29) berpendapat bahwa konsep diri berkaitan dengan berguna atau tidaknya bagi diri siswa. Siswa akan berminat dengan Matematika jika Matematika dipandang berguna dan membantu meningkatkan dirinya. Guru dapat melakukannya dengan cara menghubungkan bahan pengajaran yang akan diberikan dengan bahan pengajaran yang lalu dan menjelaskan kegunaan Matematika di masa yang akan datang.

Ketika siswa mengalami kegagalan yang berulang-ulang, kemungkinan siswa akan merasa rendah diri dan kurang termotivasi dalam mengikuti pelajaran Matematika (Slameto, 2003:183). Jika siswa merasa masa lalunya gagal dalam Matematika, ia akan menilai dirinya kurang pula. Hal tersebut tentu akan membuat siswa merasa kurang senang terhadap pelajaran Matematika yang mengakibatkan kurang minat terhadap pelajaran Matematika.

Konsep diri merupakan penilaian terhadap diri sendiri sebagai hasil interaksi dengan orang lain. Ketika anak mendapat dukungan dari orang tua untuk mengembangkan minat Matematikanya, anak akan menilai dirinya mampu dalam memahami materi dan mengerjakan soal Matematika. Dorongan dan pemenuhan kebutuhan anak diperlukan agar anak merasa bahwa orang lain memperdulikan dia. Oleh karena itu, siswa harus memiliki konsep diri yang positif agar mampu mengembangkan minat terhadap pelajaran tertentu seperti minat terhadap pelajaran Matematika.

Demikian pula dalam hal minat belajar Matematika dalam Standar kompetensi 2 yaitu memahami dan menggunakan faktor dan kelipatan dalam pemecahan masalah meliputi kompetensi dasar 2.3 menentukan kelipatan persekutuan terkecil (KPK) dan faktor persekutuan terbesar (FPB) dan kompetensi 2.4 menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan KPK dan FPB. Siswa kelas IV yang memiliki konsep diri yang positif akan mampu mengembangkan minat terhadap materi KPK dan FPB tersebut dengan baik.

## E. Karakteristik siswa sekolah dasar

Karakteristik siswa, menurut Hamzah B Uno (2011: 20), adalah “aspek-aspek atau kualitas perseorangan siswa seperti bakat, motivasi, dan hasil belajar yang dimiliki”. Setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda dalam hal fisik maupun psikisnya. Dalam perkembangannya, siswa sekolah dasar mempunyai karakteristik sebagai berikut.

Masa kanak-kanak akhir dibagi menjadi dua fase:

1. Masa kelas-kelas rendah Sekolah Dasar (SD) yang berlangsung antara usia 6/7 tahun-9/10 tahun biasanya duduk di kelas 1,2 dan 3. Ciri-ciri anak masa kelas-kelas rendah SD adalah sebagai berikut.
  - a. Ada hubungan yang kuat antara keadaan jasmani dan prestasi sekolah.
  - b. Suka memuji diri sendiri.
  - c. Kalau tidak dapat menyelesaikan suatu tugas atau pekerjaan, tugas atau pekerjaan itu dianggap tidak penting.
  - d. Suka membandingkan dirinya dengan anak lain, jika hal itu menguntungkan dirinya.
  - e. Suka meremehkan orang lain.
2. Masa kelas-kelas tinggi Sekolah Dasar (SD) yang berlangsung antara usia 9/10 tahun-12/13 tahun, biasanya duduk di kelas 4,5 dan 6. Ciri-ciri anak masa kelas-kelas tinggi SD adalah sebagai berikut.
  - a. Perhatiannya tertuju kepada kehidupan praktis sehari-hari.
  - b. Ingin tahu, ingin belajar dan realistis.
  - c. Timbul minat kepada pelajaran-pelajaran khusus.
  - d. Anak memandang nilai sebagai ukuran yang tepat mengenai prestasi belajarnya di sekolah.
  - e. Anak-anak suka membentuk kelompok sebaya atau *peer group* untuk bermain bersama dan membuat peraturan sendiri dalam kelompoknya (Rita Eka Izzaty dkk, 2008:116-117).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik siswa kelas IV SD se-gugus2 Pengasih yang rata-rata berusia antara 9-10 tahun memiliki karakteristik diantaranya yaitu mempunyai perhatian pada kehidupan praktis sehari-hari, mempunyai minat pada mata pelajaran tertentu, selalu ingin tahu, ingin belajar, memandang nilai sebagai ukuran yang tepat

mengenai prestasi belajarnya di sekolah dan suka membentuk kelompok sebaya dan membuat sendiri aturan dalam kelompoknya.

#### **F. Penelitian yang Relevan**

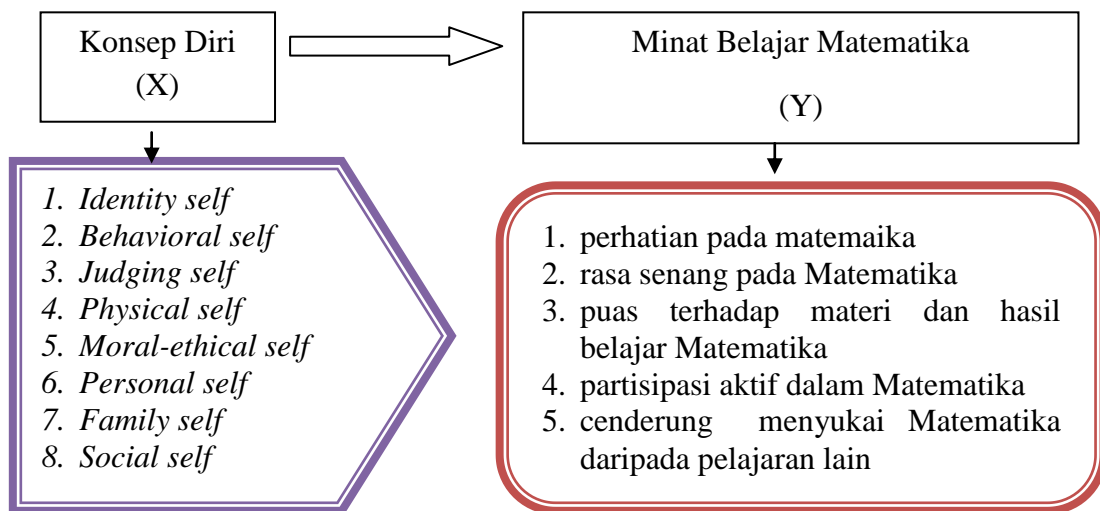
Hasil penelitian Ulfah Maria tahun 2007 dengan judul “Peran Persepsi Keharmonisan Keluarga dan Konsep Diri Terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja” menyimpulkan bahwa persepsi keharmonisan keluarga dan konsep diri terhadap kecenderungan kenakalan remaja, dengan sumbangan efektif masing-masing prediktor yaitu konsep diri memiliki peran 30,5% sedangkan keharmonisan keluarga yaitu 7,2%.

Hasil penelitian Sumarni tahun 2005 dengan judul “Pengaruh Konsep Diri, Prestasi Belajar Mata Diklat Kewirausahaan dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Kelas 3 SMK Negeri 2 Semarang Tahun Ajaran 2005/2006” menyimpulkan bahwa besarnya kontribusi secara parsial masing-masing variabel bebas adalah 29,7% untuk konsep diri, 30,9% untuk lingkungan keluarga dan lingkungan keluarga juga berpengaruh terhadap konsep diri sebesar 43,3%.

Hasil penelitian Widya Pratiwi tahun 2010 dengan judul “Pengaruh Teman Sebaya terhadap Minat Belajar PKN Siswa Kelas V di SD Wonosari” menyimpulkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara pergaulan teman sebaya dengan minat belajar PKN ditunjukkan oleh  $r_{xy} = 0,620$  dan  $r_{tab} = 0,284$ , sehingga  $r_{hit} > r_{tab}(5\%)$  termasuk dalam kategori sedang.

## G. Kerangka Pikir

Penelitian ini berkaitan dengan dua variabel. Dalam penelitian ini, akan diteliti pengaruh variabel konsep diri yang disimbolkan dalam (X) terhadap minat belajar Matematika siswa yang disimbolkan dalam (Y) yang dirumuskan dengan bagan sebagai berikut.



**Bagan 1. Kerangka Pikir**

Konsep diri merupakan penilaian individu tentang apa yang dipikirkannya tentang dirinya. Konsep diri membimbing siswa untuk menilai dirinya tentang apa yang ia minati, misalnya dalam hal minat belajar. Siswa yang mempunyai konsep diri yang positif akan memiliki minat belajar yang tinggi. Hal tersebut ditandai dengan keterlibatan belajar siswa yang tinggi di dalam kelas. Sebaliknya siswa yang memiliki konsep diri yang negatif, ia akan kurang berminat dalam hal belajar. Demikian pula dalam hal belajar Matematika, jika siswa mempunyai konsep diri yang positif untuk belajar materi KPK dan FPB maka siswa akan berminat untuk belajar materi KPK dan FPB.

Dengan demikian, apabila siswa mempunyai konsep diri yang positif maka minat belajar siswa untuk mempelajari materi KPK dan FPB semakin tinggi. Sebaliknya jika siswa mempunyai konsep diri yang negatif maka siswa kurang berminat untuk mempelajari materi KPK dan FPB.

#### **H. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan kerangka pikir di atas, maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut .

1. Hipotesis alternatif ( $H_a$ ) : “Konsep diri berpengaruh secara signifikan terhadap minat belajar Matematika pada siswa kelas IV SD se-gugus 2 Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo”
2. Hipotesis nihil ( $H_0$ ) : “Konsep diri tidak berpengaruh secara signifikan terhadap minat belajar Matematika pada siswa kelas IV SD se-gugus 2 Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo”